

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kompetensi

Istilah kompetensi sering dipahami dalam pengertian yang berbeda-beda. Sering pula, kompetensi disebut dengan istilah kemampuan. Untuk mengetahui makna kompetensi yang sesungguhnya, berikut akan dipaparkan uraian mengenai kompetensi tersebut.

1. Pengertian Kompetensi

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa kata kompetensi memiliki arti kecakapan, kemampuan, dan wewenang untuk melakukan sesuatu.²⁸ Pada dasarnya, kompetensi merupakan integrasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²⁹

Mc Ashan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan, bahwa kompetensi adalah "...a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a

²⁸ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru: Dilengkapi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Surabaya: Amelia, 2003), h. 240.

²⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi & Inovasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 153.

person can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³⁰

Sedikit berbeda dengan Mc Ashan, Finch & Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan, bahwa kompetensi mencakup kemampuan menguasai suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.³¹ Dengan demikian, terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi bukan hanya ada dalam tataran pengetahuan, akan tetapi sebuah kompetensi harus tergambar dalam pola perilaku. Artinya, seseorang dikatakan memiliki kompetensi tertentu, apabila ia bukan hanya sekedar tahu tentang sesuatu,

³⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37-38.

³¹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), cet. Ke-1, h. 82.

akan tetapi bagaimana implikasi dan implementasi pengetahuan tersebut dalam pola perilaku atau tindakan yang ia lakukan.

2. Unsur-unsur yang Terkandung dalam Kompetensi

Gordon sebagaimana dikutip oleh Sanjaya dalam bukunya *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* menjelaskan beberapa unsur yang harus terkandung dalam kompetensi, antara lain:³²

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu kecakapan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga akan mewarnai dalam segala tindakannya.
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

³² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 6-7.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa kompetensi tidaklah hanya ada pada tataran pengetahuan, teori atau konsep tentang sesuatu, melainkan sebuah bangunan utuh yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan minat seseorang yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menghadapi suatu persoalan.³³ Dengan demikian, perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak tersebut jika dilakukan secara konsisten dan terus menerus, akan dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten dalam bidang tertentu.

B. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Jenjang MTs

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang Madrasah Tsanawiyah merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah. Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian, tujuan, ruang lingkup, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang MTs secara lebih detail.

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami

³³Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), cet. Ke-2, h. 19.

makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah.³⁵

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan hadits.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusukan siswa dalam beribadah, terlebih shalat dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah:³⁶

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat atau hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, h. 35.

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, h. 44.

³⁶ Ibid., h. 47.

4. Standar Kompetensi Lulusan Al-Qur'an Hadits di MTs

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁷ Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:³⁸

- a. Memahami dan mencintai al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b. Meningkatkan pemahaman al-Qur'an, QS. *al-Fatihah*, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, mengungkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
- c. Menghafal dan memahami makna hadits-hadits yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

5. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Al-Qur'an Hadits Kelas VIII MTs

Standar Kompetensi merupakan ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran.

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, h. 31.

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, h. 3.

Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilaksanakan.³⁹ Berikut adalah rincian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Al-Quran Hadits pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.⁴⁰

TABEL 2.1
SK-KD Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits
untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Semester I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan.	1.1 Menerapkan hukum bacaan <i>qalqalah</i> , <i>tafkhim</i> , dan <i>mad 'aridh lissukun</i> dalam al-Qur'an. 1.2 Menerapkan hukum bacaan <i>nun mati</i> dan <i>mim mati</i> dalam al-Qur'an.
2. Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang ketentuan rezeki dari Allah.	2.1 Memahami isi kandungan QS. <i>al-Quraisy</i> dan <i>al-Insyirah</i> tentang ketentuan rezeki dari Allah. 2.2 Memahami keterkaitan isi kandungan QS. <i>al-Quraisy</i> dan QS. <i>al-Insyirah</i> tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan.

³⁹ Abdul Madjid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 142.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 50-52.

	2.3 Menerapkan isi kandungan QS. <i>al-Quraisy</i> dan QS. <i>al-Insyirah</i> tentang ketentuan rezeki dari Allah dalam kehidupan.
3. Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dalam kehidupan sehari-hari tentang kepedulian sosial.	3.1 Memahami isi kandungan QS. <i>al-Kautsar</i> dan <i>al-Ma'un</i> tentang kepedulian sosial. 3.2 Memahami keterkaitan isi kandungan QS. <i>al-Kautsar</i> dan <i>al-Ma'un</i> tentang kepedulian sosial dalam fenomena kehidupan.
4. Memahami hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim.	4.1 Menulis hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim. 4.2 Menerjemahkan makna hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim. 4.3 Menghafal hadits tentang tolong menolong dan mencintai anak yatim. 4.4 Menjelaskan keterkaitan tentang isi kandungan hadits dalam perilaku tolong menolong dan mencintai anak yatim dalam fenomena

	kehidupan dan akibatnya.
--	--------------------------

TABEL 2.2
SK-KD Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits
untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Semester II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Membaca al-Qur'an surat pendek pilihan.	1.1 Menerapkan hukum bacaan <i>lam</i> dan <i>ra'</i> dalam al-Qur'an QS. <i>al-Humazah</i> dan <i>al-Takatsur</i> .
2. Menerapkan al-Qur'an surat-surat pendek pilihan tentang menimbun harta (serakah).	2.1 Memahami isi kandungan QS. <i>al-Humazah</i> dan <i>al-Takatsur</i> . 2.2 Memahami keterkaitan isi kandungan QS. <i>al-Humazah</i> dan <i>al-Takatsur</i> tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki dalam fenomena kehidupan. 2.3 Menerapkan isi kandungan QS. <i>al-Humazah</i> dan <i>al-Takatsur</i> dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya.
3. Memahami hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan	3.1 Menulis hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

akhirat.	<p>3.2 Menerjemahkan makna hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.</p> <p>3.3 Menghafal hadits tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.</p> <p>3.4 Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadits dalam perilaku keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dalam fenomena kehidupan dan akibatnya.</p>
----------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Tinjauan tentang Kelas Unggulan

Ada beberapa konsep tentang perlunya penempatan anak yang memiliki kemampuan unggul pada satu kelas tersendiri yang sering disebut dengan Kelas Unggulan. Berikut adalah paparan mengenai Kelas Unggulan tersebut.

1. Pengertian Kelas Unggulan

Bafadal dalam bukunya *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* menjelaskan, bahwa Kelas Unggulan adalah sejumlah siswa yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya

seoptimal mungkin, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.⁴¹

Senada dengan pernyataan tersebut, Budisatyo menambahkan bahwa Kelas Unggulan merupakan kelas yang secara terus menerus meningkatkan kualitas kemampuan dan kreatifitas anak didik sekaligus menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mendorong prestasi anak didik secara optimal. Dengan demikian, bukan hanya prestasi akademis yang ditonjolkan, melainkan sekaligus potensi psikis, etik, moral, religi, emosi, spirit, kreatifitas dan intelegensinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Kelas Unggulan merupakan suatu kelas dengan program khusus yang bertujuan untuk mengembangkan potensi sejumlah peserta didik yang memiliki prestasi menonjol dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Dengan demikian, potensi dan kemampuan yang mereka miliki dapat berkembang seoptimal mungkin pada kelas dengan program khusus tersebut.

2. Landasan Penyelenggaraan Kelas Unggulan

Penyelenggaran Kelas Unggulan memiliki landasan yuridis dan landasan filosofis yang jelas. Berikut adalah paparan mengenai landasan penyelenggaraan Kelas Unggulan tersebut.

⁴¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. Ke- 4, h. 28.

a. Landasan Yuridis Penyelenggaraan Kelas Unggulan

Landasan yuridis tentang penyelenggaraan Kelas Unggulan adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab IV bagian kesatu Pasal 5 Ayat 4 yang mengamanatkan bahwa, "...warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus". Selanjutnya, pada Bab V Pasal 12 Ayat 1 ditegaskan bahwa, "...setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya".

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat keputusan untuk mengatur tentang pelayanan pendidikan untuk mewadahi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang tinggi atau kebakatan yang istimewa dengan SK Nomor 054/U/1993 seperti yang disebutkan dalam pasal 15, yaitu:

- 1) Pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa diberikan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.
- 2) Pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa melalui pendidikan sekolah dapat

diberikan dengan menyelenggarakan program khusus dan program kelas khusus.

b. Landasan Teoritis Penyelenggaraan Kelas Unggulan

Secara umum dapat dikatakan, bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan potensi adalah hak setiap anak manusia. Setiap anak seharusnya memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan, dan minat serta kecepatannya untuk dapat berkembang seoptimal mungkin.⁴²

Anak berbakat merupakan kekayaan masyarakat yang memerlukan pendidikan yang berbeda dari anak lain. John Fredrich Feldhusen sebagaimana dikutip oleh Hawadi menyebutkan, perlunya anak berbakat diberi pendidikan khusus adalah dengan alasan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Feldhusen, "...apa yang dapat kita bantu untuk anak berbakat intelektual adalah mengupayakan bakat mereka berkembang sebaik mungkin dalam segala bidang yang mereka miliki...".⁴³ Hal ini dapat terjadi jika anak berbakat intelektual mendapatkan pendidikan yang baik dan motivasi untuk berkreasi dibangkitkan, sehingga aktualisasi diri mereka pun akan tercapai.

Selain itu, Fetterman juga menambahkan bahwa perlunya anak berbakat intelektual diberi pendidikan khusus adalah melihat adanya

⁴² Reni Akbar Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 20.

⁴³ *Ibid.*, h. 21.

keterkaitan kemungkinan kontribusi anak berbakat intelektual pada masyarakat sekitarnya.⁴⁴ Ia berpandangan, bahwa anak berbakat mewakili satu kekayaan terbesar dari setiap masyarakat dan merupakan bagian dari spirit intelektual dan semangat untuk masa depan. Jika pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual tidak diadakan, maka potensi yang tidak disadari itu akan lenyap. Dengan demikian, ia mengusulkan agar pelayanan pendidikan khusus anak berbakat intelektual sudah seharusnya merupakan prioritas nasional.

3. Jenis-jenis Kelas Unggulan

Pengembangan bakat dan minat diarahkan untuk merancang masa depan yang total bagi siswa. Siswa dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan secara optimal. Untuk itu, membutuhkan kondisi yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat tersebut. Dengan mengadaptasi pemikiran Gardner mengenai *multiple intelligence*, maka arah pengembangan ini mencakup *linguistic intelligence*, *logical-mathematic intelligence*, *visual-spatial intelligence*, *body kinesthetic intelligence*, *musical intelligence*, *interpersonal intelligence*, dan *intrapersonal intelligence*.⁴⁵

Ketujuh aspek inilah yang hendak ditumbuhkembangkan dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa. Siswa diberi kebebasan

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 63-64.

untuk memilih program kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Kegiatan pengembangan minat dan bakat tersebut dilihat dari aspek intelegensinya dapat dikelompokkan menjadi:

a. Bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*)

Tujuan pendidikan IPA bagi anak berbakat adalah untuk memahami dan mampu mengaktualisasikan proses aktual dengan inkuiri saintifik untuk menghasilkan pengetahuan baru serta dapat mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan kebutuhan kehidupan umat manusia melalui berbagai keterampilan dan kemampuan.

Diantara ciri-ciri anak yang berbakat dalam bidang IPA, antara lain:⁴⁶

- 1) Keingin tahuan terhadap berbagai fenomena dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri di laboratorium atau kelas sangat tinggi.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengadakan induksi, deduksi dan menarik hubungan antaride.
- 3) Memiliki kemampuan mengamati berbagai pendekatan pengembangan kreativitas dan kemajuan dalam berbagai bidang menetapkan tujuan jangka panjang dalam berbagai kegiatan.

⁴⁶ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), h. 133-134.

b. Bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Suatu program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terlahir berdasarkan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang mencakup berbagai disiplin sosial, seperti ekonomi, geografi, sejarah, psikologi, sosiologi, antropologi dan berbagai ilmu politik. Dalam pendekatan ini, masing-masing disiplin diperlakukan sebagai ilmu alam dimana siswa belajar tentang konten atau perolehan pengetahuannya menggunakan metode inkuiri untuk membentuk pengetahuan baru.

c. Bidang Pendidikan Matematika

Tujuan pendidikan matematika bagi anak berbakat tidak hanya untuk menonjolkan keterampilan dalam berhitung. Semiawan dalam bukunya *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* menjelaskan, bahwa selain untuk menonjolkan keterampilan dalam berhitung, tujuan pendidikan matematika juga untuk membangun:

- 1) Basis konseptual yang baik untuk belajar belajar matematika pada tingkat yang lebih tinggi.
- 2) Keterampilan untuk mengatasi masalah.
- 3) Keterampilan berpikir dan belajar bagaimana seharusnya belajar.⁴⁷

d. Bidang Pendidikan Bahasa

Dalam pendidikan bahasa, pembelajaran mencakup membaca program kritis dan kreatif perpustakaan, menulis/ meningkatkan

⁴⁷ Ibid., h. 140.

keterampilan teknis dan ekspresif kreatif, meningkatkan ekspresi tertulis melalui pengatasan masalah.⁴⁸ Dengan demikian, kegiatan tersebut harus mencakup:

- 1) Menyulut minat
 - 2) Pengalaman bahasa oral (tidak tertulis)
 - 3) Perencanaan kelompok
 - 4) Kegiatan individual dan kelompok
 - 5) Presentasi
 - 6) Diskusi dan kritik
- e. Bidang Ilmu Keagamaan (Religi)

Dalam hal ini, bidang keagamaan terfokus pada ajaran agama Islam. Dimana tujuan yang hendak dicapai antara lain:

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam, sehingga mampu menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Membina pribadi muslim untuk mencapai *akhlak al-karimah* agar mampu berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mewujudkan kehidupan yang islami bagi umat yang diridhoi Allah SWT agar dapat merealisasikan nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa.
- 4) Memberikan sosialisasi dan pendalaman materi keagamaan bagi segenap lapisan masyarakat yang membutuhkan.

⁴⁸ Ibid., h. 141.

4. Komponen dalam Penyelenggaraan Kelas Unggulan

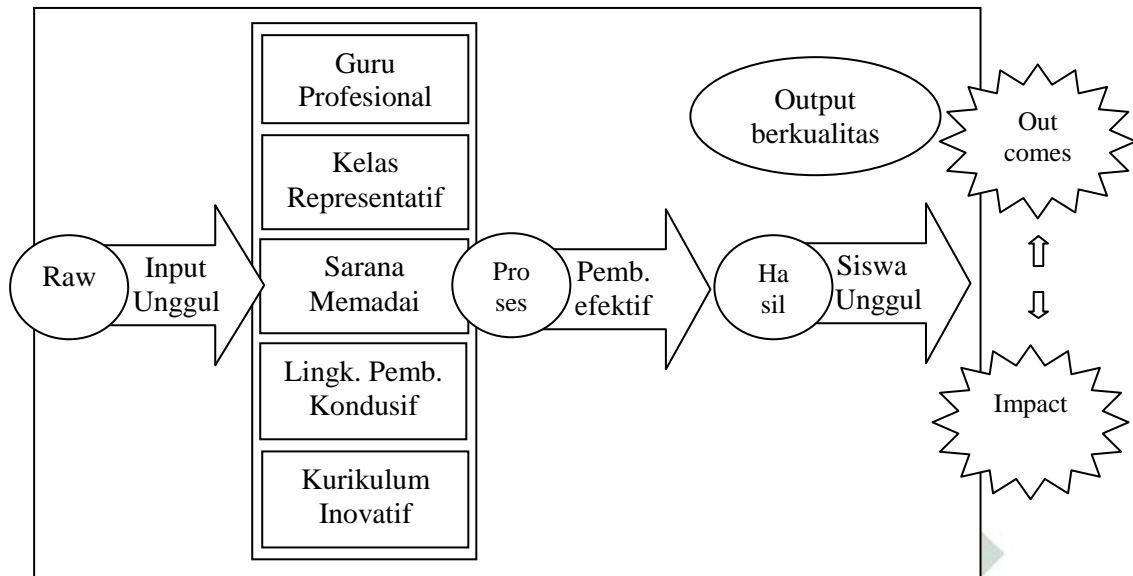
Madrasah Unggulan adalah madrasah yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh akhlakul karimah.⁴⁹ Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.⁵⁰ Dengan demikian, diharapkan madrasah unggulan tidak hanya sekedar label, tetapi terbukti dengan kualitas yang unggul dalam semua aspeknya.

Jika digambarkan secara skematik, maka komponen Madrasah Unggulan terlihat pada gambar di bawah ini:

⁴⁹ Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan*, h. 37.

⁵⁰ Ibid.

GAMBAR 2.1
Komponen Madrasah Unggulan



Gambar diatas menunjukkan, bahwa Madrasah Unggulan perlu ditunjang oleh berbagai aspek seperti masukan (*input*) yang unggul, guru yang profesional, sarana yang memadai, kurikulum yang inovatif, ruang kelas atau pembelajaran yang representatif yang dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan *out put* yang unggul dan berkualitas. Adapun penjelasan mengenai komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Input Siswa Kelas Unggulan

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran.

Disamping faktor guru, tujuan, dan metode pembelajaran, siswa

merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran diantara komponen-komponen lainnya. Karena pada dasarnya, siswa merupakan unsur penentu dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui potensi yang dimiliki siswa, Madrasah Unggulan perlu melaksanakan proses seleksi siswa dengan kriteria tertentu dan melalui prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah:⁵¹

- 1) Prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai UPM murni, dan hasil tes prestasi akademik.
- 2) Skor psikotes yang meliputi intelegensi dan kreativitas.
- 3) Tes fisik (jika diperlukan).

Dalam konteks kesiswaan, tujuan diadakannya proses seleksi adalah untuk mendapatkan seorang calon siswa yang memiliki kemampuan standar atau paling tidak memiliki potensi yang lebih, sehingga bisa dikembangkan secara optimal.⁵² Oleh karena itu, diperlukan suatu proses seleksi yang benar-benar bisa merekrut individu-individu yang tepat.

b. Guru Kelas Unggulan

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran kunci dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik. Oleh karena itu, ada

⁵¹ Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan*, h. 43.

⁵² *Ibid.*, h. 93.

beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan guru yang berkualitas guna mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Madrasah Unggulan, salah satu cara tersebut adalah dengan mengadakan proses seleksi guru “plus” secara ketat.⁵³

Dalam hal ini, Madrasah Unggulan dapat menetapkan kriteria tertentu untuk menyeleksi calon guru tersebut. Adapun kriteria seleksi yang bisa digunakan antara lain:⁵⁴

- 1) Seleksi administrasi dan akademik. Dalam hal ini, calon guru di Kelas Unggulan minimal harus S-1.
- 2) Seleksi *micro teaching* dan *macro teaching*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang guru mampu membuat desain dan skenario pembelajaran, mengetahui seberapa besar kompetensinya, mengetahui kemampuan guru dalam mendesain media pembelajaran, memilih metode, dan mengelola kelas. Selain itu, melalui tes *micro teaching* juga akan diketahui bagaimana kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa, sehingga mereka dapat belajar secara efektif dan efisien.
- 3) Wawancara (*interview*) dengan pihak yayasan atau pihak pimpinan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

komitmen guru terhadap pendidikan. Selain itu, dari wawancara yang dilakukan juga dapat diketahui sejauh mana pemahaman dan wawasan guru terhadap pendidikan.

c. Kurikulum Kelas Unggulan

Pengembangan kurikulum madrasah ke depan ditandai dengan berbagai ciri yang secara keseluruhan merupakan upaya penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan yang dijumpai dalam kurikulum sebelumnya. Kurikulum madrasah terdiri dari kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian, berarti kurikulum yang berlaku secara nasional merupakan kurikulum minimal yang harus disampaikan kepada siswa. Namun, pada Kelas Unggulan kurikulum dapat diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya.⁵⁵

d. Proses Pembelajaran Kelas Unggulan

Proses pembelajaran merupakan proses inti dalam kegiatan pendidikan. Dalam Kelas Unggulan, proses pembelajaran harus didesain semenarik mungkin agar siswa termotivasi untuk belajar dan tujuan

⁵⁵ Ibid., h. 53-54.

pembelajaran yang telah direncanakan pun dapat tercapai. Dalam hal ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:⁵⁶

a) Tujuan Instruksional Umum

Merupakan tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan instruksional umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada di dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

b) Tujuan Instruksional Khusus

Merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum. Tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum dapat lebih dispesifikkan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya.

Untuk memudahkan penjabaran dan perumusan tujuan instruksional khusus dapat dilakukan dengan memilah menjadi empat komponen, yaitu ABCD. Dimana A = *Audience* (sasaran

⁵⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet. Ke-1, h. 149-150.

siapa yang belajar), B = *Behavior* (perilaku spesifik yang diharapkan atau dimunculkan siswa setelah KBM), C = *Condition* (keadaan/ syarat yang harus dipenuhi atau dikerjakan siswa saat dites), dan D = *Degree* (batas minimal tingkat keberhasilan terendah yang harus dipenuhi dalam mencapai perilaku yang diharapkan). Sebagai contoh, “Setelah membaca wacana yang diberikan guru, siswa kelas 3 SMU semester I” (unsur C dan A) “dapat menunjukkan contoh penggunaan gaya bahasa sarkasme paling sedikit tiga buah”. (unsur B dan D).⁵⁷

2) Bahan Pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/ sub topik dan rinciannya. Dalam hal ini, tugas guru adalah memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam memilih bahan pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ ilmiah, fungsional, *ke-up to date-an*, dan komprehensif/ keseimbangan.⁵⁸

⁵⁷ Ibid., h. 150-151.

⁵⁸ Ibid., h. 152.

3) Penggunaan Metode dan Strategi dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain di dalam sistem tersebut. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dalam hal ini, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁹

Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.⁶⁰ Hal ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan.

4) Penggunaan Media Pembelajaran

Gagne sebagaimana dikutip oleh Sadiman mengemukakan, bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 123-124.

⁶⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 81.

lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Briggs berpendapat, bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.⁶¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan *audience* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan *performance* mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Disamping itu, media bukan hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi lebih merupakan alat bantu penyalur pesan kepada siswa. Dengan adanya media pembelajaran, peran guru yang semula menjadi penyaji, berubah menjadi pengelola kegiatan belajar.⁶²

e. Evaluasi Pembelajaran Kelas Unggulan

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran. Ada tiga hal yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi, pengukuran, dan tes. Dalam hal ini, Gronlund

⁶¹ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

⁶² Fathurrohman, *Teknologi dan Media Pembelajaran* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008), h. 43.

mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka mengenai tingkatan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu (siswa). Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku.⁶³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Sedangkan tes merupakan salah satu alat atau bentuk dari pengukuran. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (berupa angka-angka) mengenai kemajuan belajar siswa, sedangkan evaluasi lebih bersifat kualitatif.

⁶³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 165.